

**GANRANG PAMANCA' DALAM UPACARA PERKAWINAN  
ADAT MAKASSAR DI GOWA  
SULAWESI SELATAN**

**Oleh**

**Jundana  
1210442015**

**Abstrak**

Perkawinan adat Makassar merupakan penyatuan dua insan yakni laki-laki dan perempuan dalam bentuk ikatan suci, berikut juga dengan keluarga besar secara adat yang disebut *pa'buntingang*. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian adat yang menjadi prosesi penting, yakni; *a'bu'bu'*, *appassili*, *akkorontigi*. Selain itu, dalam perkawinan adat Makassar seringkali diadakan pesta keramaian yang disebut dengan *passua'-suarrang* yang erat kaitannya dengan kekerabatan keluarga maupun calon pengantin dalam ranah pertunjukan, salah satunya dengan menghadirkan *pamanca'*. *Pamanca'* adalah nama kelompok masyarakat pesilat di masyarakat Makassar -Gowa Sulawesi Selatan. Adapun pertunjukan yang disajikan disebut dengan *manca' kanrejawa*. Pertunjukan *manca' kanrejawa* adalah jenis kesenian pencak silat beladiri khas Makassar, menyajikan seseorang hingga dua orang melakukan gerak silat. Selain itu, pertunjukan *manca' kanrejawa*, memiliki musik iringan yang disebut dengan *ganrang pamanca'*.

*Ganrang pamanca'* merupakan jenis musik iringan pencak silat Makassar-Gowa Sulawesi Selatan. Sebagai musik iringan pencak silat, *ganrang pamanca'* memiliki jenis tabuhan tersendiri yaitu *tunrung pamanca'*. *Tunrung pamanca'* merupakan jenis tabuhan atau pukulan dalam iringan pencak silat Makassar. Penelitian ini terfokus pada dua permasalahan yakni bentuk penyajian *ganrang pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar dan peran atau arti penting pertunjukan *pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar. Untuk itu, dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan metodologi kualitatif dengan metode deskriptif-analitik.

Bentuk penyajian *ganrang pamanca'* memiliki satu bentuk permainan yakni *tunrung pamanca'* dan memiliki 3 bagian musik dalam perkawinan adat Makassar diantaranya; *tunrung pannyungke*, *tunrung pamanca'* dan *tunrung pannongko'*. Adapun arti penting *pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar adalah sebagai wujud penghormatan terhadap rekan atau saudara seperguruan yang melangsungkan perkawinan.

Kata kunci: Upacara perkawinan, *ganrang pamanca'*, adat Makassar

## Abstract

Makassar's traditional marriage is a union of men and women in the form of sacred bonds, as well as with the big family called *Pa'buntingang*. In the implementation there are several series of customs that become important processes namely *A'bu'bu'*, *Appassili*, *Akkorontigi*. In addition, in Makassar traditional marriage is often help a party crowd called *Passua'-suarrang* that closely related to family kinship and bride in the realm of the show, one of them by presenting *Amanca'*. *Pamanca'* is the name of *Pesilat* community in Makassar-Gowa, South Sulawesi. The show is called the *Manca' Kanrejawa*. The performance of *Manca' Kanrejawa* is a type of martial arts typical of Makassar, presenting one to two people do martial arts. In addition the performance of *Manca' Kanrejawa* has a music accompaniment called *Ganrang pamanca'*.

*Ganrang pamanca'* is a kind of music accompaniment of Pencak Silat Makassar-Gowa, South Sulawesi. As a music accompaniment of *pencak silat*, *Ganrang Pamanca'* has its own type of wasps namely *tunrung pamanca'*. *Tunrung pamanca'* is a type of wasps or punches in the accompaniment of *Pencak Silat Makassar*. This study focuses on two issues namely the form of the performances of *Pamanca'* in a traditional marriage and the role or significance of *Pamanca'* performances in Makassar traditional marriage. For that reason, in this research the outline uses qualitative methodology with descriptive-analytical method.

The form of the performance of *Ganrang Pamanca'* named *Tunrung Pamanca'* and it has 3 parts of music in the Makassar's traditional marriage, namely *Tunrung Pannyungke*, *Tunrung Pamanca'*, *Tunrung Pannongko'*. The importance of *Pamanca'* in Makassar's traditional marriage is as a form of respect towards colleagues or fellow-brothers who have held marriage.

Keyword: marriage ritual, *ganrang pamanca'*, Makassar's traditional.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Makassar adalah salah satu wilayah yang terdapat di Pulau Sulawesi. Daerah Provinsi ini memiliki satu suku besar yang masih memegang kepercayaan dan tradisi adat istiadat, suku yang dimaksud adalah suku Makassar. Masyarakat suku Makassar memiliki tradisi dalam melaksanakan upacara adat, khususnya pada upacara perkawinan, terlebih suku Makassar yang berada di daerah Kabupaten Gowa. Daerah Kabupaten ini adalah daerah centra kebudayaan masyarakat suku Makassar yang masih kental dengan adat, terutama dalam adat perkawinan.

Perkawinan bagi suku Makassar, menjadi adat tersendiri dalam mempertautkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan keluarga yang suci. Bentuk ikatan yang suci yang dimaksud adalah unsur simbolik lahir batin manusia dengan alam (Sholihing, 2004: 36 dan Monoharto, 2005: 16). Selain itu, perkawinan tidak hanya mempertautkan dua insan yang berlainan jenis, melainkan juga mempertautkan kedua keluarga besar (Saleh, 1997/1998).

Pada dasarnya, perkawinan dalam setiap kebudayaan yang terdapat di Nusantara mempunyai sistem tersendiri berdasarkan budaya setempat. Oleh karena itu upacara perkawinan, bagi suku Makassar selalu dilaksanakan sesuai aturan adat Makassar, dengan berbagai langkah dan prosesi upacara di dalamnya, yakni prosesi upacara *a'ubu'*, *appassili*, dan *akkorontigi*.

Prosesi upacara *A'bu'bu* adalah rangkaian awal upacara perkawinan yang dilakukan dengan cara membersihkan bagian wajah pengantin. Prosesi ini dilakukan oleh seorang yang diberi tanggung jawab dalam proses upacara *a'bu'bu* yang disebut sosok *anrong bunting*. *Anrong bunting* adalah sosok perempuan yang memiliki cara tersendiri dalam melakukan proses *akkattere'* (membersihkan bulu halus yang terdapat di bagian kening pengantin). Prosesi *akkattere'* bertujuan memberikan do'a serta harapan dalam membentuk keluarga baru. Adapun prosesi selanjutnya yaitu *appassili*.

*Appassili* adalah prosesi yang juga dilakukan oleh *anrong bunting* kepada calon pengantin dengan cara *ni ba'basa* (dipercikkan) menggunakan daun

khusus yang disebut *leko' passili* (jenis daun pilihan) yang sebelumnya disiapkan oleh *anrong bunting*. Upacara ini dilakukan oleh *anrong bunting* sebagai pembuka rangkaian *appassili* yang dilanjutkan oleh seluruh keluarga pengantin. Setelah prosesi *appassili*, dilanjutkan dengan prosesi *akkorontigi* pada malam hari.

*Akkorontigi* adalah rangkaian upacara terakhir untuk menuju pernikahan dan pelaminan. Upacara ini dilakukan dengan cara memberi ramuan *leko' korontigi* (daun pacar) di atas kedua telapak tangan calon pengantin. Rangkaian upacara ini, memiliki aturan khusus secara adat dalam pelaksanaannya, karena tidak semua orang yang hadir menyaksikan rangkaian upacara ini dapat melakukan *akkorontigi*, melainkan orang-orang yang terpilih atau keluarga terdekat pengantin, Seperti kaum *pabarazanji*, ketua adat, kerabat, dan seluruh keluarga. Tujuan memilih orang-orang ini adalah untuk mendoakan pengantin dengan harapan agar calon pengantin kelak dapat hidup bahagia dan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Bagi masyarakat suku Makassar, tiga prosesi diatas merupakan satu rangkaian yang sangat penting dan berkaitan dengan sistem religi dalam perkawinan. Karena itu, berdasarkan rangkaian prosesi diatas, masyarakat suku Makassar melaksanakan sekaligus mentaati ketiga rangkaian prosesi yang termaktub dalam perkawinan, sebelum pernikahan berlangsung esok hari.

Perkawinan dalam adat istiadat suku Makassar dikenal dengan sebutan *a'gau-gau*. Adat ini adalah tindakan masyarakat suku Makassar upacara adat yang dikenal dengan istilah *gau'*. Sehingga dalam *a'gau-gau* pada umumnya dilakukan dengan cara yang meriah yang disebut *Passua'-suarrang*, sebagai wujud kegembiraan terhadap seseorang dalam melepas masa jejak atau gadis (Saleh, 1997/1998: 109).

*Passua'-suarrang* adalah implementasi atau wujud kegembiraan masyarakat suku Makassar dalam melaksanakan pesta upacara perkawinan. Biasanya *passua'-suarrang* dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan saat pesta perkawinan berlangsung. Pertunjukan yang sering diadakan adalah pertunjukan berupa kesenian seperti, seni suara yang meliputi musik dan seni tari, termasuk pertunjukan *pamanca'*.

Pertunjukan *pamanca'* di dalam upacara pesta perkawinan adalah sajian pertunjukan yang cukup menghibur, karena pertunjukan ini merepresentasikan tiga unsur jenis seni pertunjukan, yakni musik, tari, dan teater. Pertunjukan musik yang dihasilkan dalam pertunjukan *pamanca'* disebut dengan *ganrang pamanca'*, pada tari dalam pertunjukan diidentifikasi adalah gerak silat, sedangkan teaterikal yang dimaksud berupa tingkah laku pesilat yang terkesan lucu dan menegangkan. Oleh karena itu, pertunjukan *pamanca'* diidentifikasi sebagai pertunjukan multi seni.

Musik dalam kesenian *pamanca'* adalah jenis musik iringan yang digunakan sebagai media pertunjukan gerak silat. Jenis musik iringan ini menggunakan beberapa jenis instrumen, menurut Sutton musik *pamanca'* terdiri dari dua jenis yakni *membranophone* dan *idhiophone* yakni sepasang gendang kecil (*membranophone*), dan *dengkang* (gong), serta *kannong-kannong* (*idhiophone*), (Sutton, 2013: 205). Namun demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh, jenis musik menurut Sutton mengalami perubahan dan perkembangan karena jenis gendang kecil diganti dengan gendang besar dengan menambahkan satu instrumen yang disebut *pui'-pui'* (jenis instrumen serunai).

Perubahan yang terjadi seperti yang dimaksud di atas, tidak lain disebabkan gendang kecil sudah sulit ditemukan, terlebih di daerah *pacci'nongan*. Perubahan yang terjadi pada musik iringan dipengaruhi oleh masyarakat, utamanya pada pelaku musik dengan menganggap bahwa penggunaan gendang dapat diidentifikasi berdasarkan fungsi dalam setiap iringannya. Meskipun perubahan instrumen telah terjadi, namun dari pola ritme yang dimainkan tidak mengalami perubahan dan tetap pada pola inti musik iringan pencak silat yakni *tunrung pamanca'*. Hal ini kemudian dijadikan alternatif sebagai musik iringan *pamanca'* tanpa merubah pola tabuhan dari *manca'*.

*Tunrung pamanca'* adalah jenis musik iringan pencak silat Makassar yang memiliki struktur dan tiga bagian yakni *tunrung pannyungke*, *pamanca'* dan *pannongko'*. Tiga bagian ini diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian lapangan berdasarkan yang dimainkan oleh pemain musik iringan *pamanca'*. *Tunrung pannyungke'* adalah tabuhan pembuka atau opening dalam pertunjukan,

sedangkan *tunrung pamanca'* adalah tabuhan atau iringan pencak silat sekaligus sebagai iringan inti pertunjukan pencak silat dan *tunrung pannongko'* adalah tabuhan atau iringan penutup pertunjukan (ending).

*Pamanca'* merupakan gelar atau predikat yang diberikan oleh masyarakat suku Makassar kepada golongan masyarakat pesilat. Adapun dalam pertunjukan dikenal dengan istilah *manca'* atau pencak silat Makassar. *Manca'* merupakan seni pertunjukan yang identik dengan gerak silat dan musik sebagai kesatuan dalam pertunjukan. *Manca'* disebut *mammencak* (Bugis), *akmancak* (Makassar). *Mammencak-akmancak* mempunyai arti pencak atau silat yang dalam seni pertunjukan disebut sebagai permainan pencak silat (Hamzah, 1980: 121), Anderson Sutton mengidentifikasi bahwa *manca'* sebagai ilmu beladiri, adalah seni mengolah kekuatan yang dalam melakukannya, diharuskan menggabungkan konsentrasi mental dan kekuatan fisik dalam memperhitungkan aura kemampuan dan kedigdayaan seseorang (Sutton, 2013: 206). Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas oleh Aminah dan Sutton, maka dapat diidentifikasi bahwa *manca'* adalah sebuah pertunjukan pencak silat atau ilmu beladiri Makassar yang memiliki mental serta fisik yang mumpuni. Hal ini dianggap sebagai salah satu syarat utama, selain itu dalam Silak Tuo yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat juga membutuhkan mental dan fisik, melalui beberapa proses untuk menjadi pesilat.

*Manca'* diklasifikasikan menjadi dua bagian gerak yakni, gerak inti dan gerak interpretatif. Gerak Inti adalah gerak-gerak yang tidak diperlihatkan kepada masyarakat secara umum, sedangkan gerak interpretatif adalah jenis gerak yang diadopsi dari gerak inti. Gerak inilah yang menjadi sajian pertunjukan yang sering disajikan dalam konteks upacara perkawinan. Gerak interpretatif kemudian dikenal dimasyarakat sebagai petunjukan gerak silat atau *manca' kanrejawa*. Gerak silat yang di pertunjukkan disajikan dengan cara berpasangan atau tunggal. Sajian berpasangan dilakukan dengan dua orang pesilat secara berpasangan, sedangkan sajian tunggal pertunjukan silat dilakukan oleh satu orang pesilat saat pertunjukan sedang berlangsung. Baik sajian berpasangan maupun tunggal tersebut, pesilat menggunakan alat berupa senjata tajam maupun dengan

menggunakan tangan kosong, senjata tajam yang sering digunakan adalah jenis senjata tajam ciri khas orang Makassar yang disebut *badik*.

Melihat penyajian pola silat baik secara tunggal, maupun secara berpasangan yang diiringi dengan musik *ganrang pamanca'* menggunakan pola tabuhan yang sama. Pola ini merupakan pola baku setiap pertunjukan pencak silat (*pamanca'*) yang disajikan dalam konteks upacara pesta perkawinan, khususnya dikalangan para pesilat.

Musik iringan *pamanca'* atau *ganrang pamanca'* memiliki peran penting dalam sajian pertunjukan *manca' kanrejawa*, khususnya musik dapat menentukan karakter dan langkah gerak pesilat. Gendang tidak hanya sebagai penentu karakter gerak, melainkan *ganrang pamanca'* dapat membangun suasana pertunjukan yang berkesan meriah yang disebut *suara'* hingga pertunjukan pencak silat secara keseluruhan menjadi tontonan yang menarik dan menghibur. Oleh karena itu, keberadaan *ganrang pamanca'* tidak terlepas dari pertunjukan pencak silat atau *pamanca'*. Maka, *ganrang pamanca'* sebagai musik iringan menarik untuk dikaji dan diteliti dengan permasalahan penelitian.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan diajukan dua fokus permasalahan yakni:

1. Bagaimana bentuk penyajian *ganrang pamanca'* (musik iringan *pamanca'*) dalam upacara perkawinan adat Makassar
2. Mengapa *pamanca'* dipertunjukkan dalam upacara perkawinan adat Makassar

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Budaya Pamanca' Di Pacci'nongan Gowa Sulawesi Selatan

Masyarakat yang bermukim di Kelurahan *pacci'nongan*, memiliki kelompok yang bergelut di dunia pencak silat yang diberi gelar *pamanca'*. Mereka adalah generasi yang menginjak usia remaja dalam sosial masyarakat. Pencak silat atau *manca'* diperkirakan berasal dari Semenanjung Malaya melalui Sumatera yang dibawa oleh orang-orang melayu yang datang ke Sulawesi Selatan di masa silam yang diberi nama Silak Melayu (Hamzah, 1979/1980: 121). Namun, menurut salah seorang *khalifah manca'* bahwa *manca'* berasal dari ketakutan seseorang yang bertahan dalam mempertahankan hidup (wawancara: Akbar Daeng Rombo). Selain itu, di daerah *pacci'nongan* terdapat satu perguruan yang diketahui oleh penulis berdasarkan keikutsertaan dalam pergaulan di lapangan memiliki sosok *anrong guru pamanca'* (guru pencak silat). Ia adalah sosok Syahrir Daeng Mabe' yang memiliki kepribadian luhur dan juga sebagai salah satu panutan dalam pencak silat Makassar. Sebagai *Anrong Guru Pamanca'*, Daeng Mabe' memilih beberapa generasi *pamanca'* berdasarkan kepribadian serta sopan santun yang dimiliki manusia. Karena itu, bagi seseorang yang ingin bergabung, terlebih dahulu bertemu dengan *anrong guru pamanca'* untuk dilanjutkan dengan berhadapan langsung sebagai salah satu syarat dan penentu dalam pencak silat. Hal ini dilakukan karena menurutnya silat terlahir dari sesuatu yang suci (wawancara Syahrir Daeng Mabe'). Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan, dapat diketahui bahwa pencak silat memiliki ketentuan sekaligus tanggung jawab penuh oleh *anrong guru pamanca'*.

Budaya *pamanca'* di *Pacci'nongan* lebih didominasi oleh *pappasang* (Nasihat) dari leluhur atau masyarakat Makassar, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Nasihat yang dimaksud berupa pesan-pesan untuk dijadikan sebagai bekal maupun bahan untuk berintrospeksi, sehingga melalui *pappasang* tersebut dianggap sebagai wujud kekerabatan, baik secara umum maupun secara khusus bagi masyarakat pesilat. *Pappasang* dianggap sebagai sumber nilai budaya masyarakat Makassar yang di dalamnya terkandung *kana picuru* atau nasehat (Wahid, 2007: 45). Karena itu, melalui *kana picuru* diidentifikasi sebagai wujud sifat masyarakat Makassar yakni; *sipakatau*, *sipakainga'* dan *sipakala'biri*. *Sipakatau* adalah sifat masyarakat Makassar-Gowa dalam menaungi hidup yakni saling memanusaiakan. Sifat ini tergambar dalam kehidupan sosial yaitu menganggap masyarakat sekitar sebagai *tau* (orang). *Tau* tidak hanya dipandang sebagai wujud, namun juga sebagai harapan, *Sipakainga'* adalah sifat yang berkaitan dengan *sipakatau* yakni sifat saling mengingatkan terhadap sesama *tau*. Mengingat dalam kehidupan sosial masyarakat terimplementasi dari ucapan atas tindakan yang dapat menjerumuskan, sedangkan *Sipakala'biri* yaitu sifat saling menghormati kepada sesama. Sifat menghormati

tergambar dalam kehidupan sosial yakni remaja terhadap *tau toa* (orang tua) dari setiap ucapan dan tindakan.

Berkaitan dengan tiga sifat di atas, terjalin sebuah kekerabatan dalam bentuk persaudaraan. Menurut Akbar Daeng Rombo "*manca'*" adalah sebuah wadah untuk menjalin silaturahmi terhadap masyarakat umum, terkhusus kepada pesilat. Namun, terdapat beberapa cara yang dilakukan apabila kelompok pesilat ingin melakukan tinjauan gerak dari kelompok masyarakat pesilat lain yakni dilakukan batasan-batasan gerak yang dianggap bersifat umum. Hal ini dilakukan karena *manca'* mempunyai semboyan yakni *se'reji bulo reppe ni manangngi* yang mempunyai makna bahwa dalam permainan *manca'* terdapat teknik gerak tertutup bagi setiap golongan masyarakat pesilat. Namun, gerak tertutup ini hanya dilakukan oleh *pamanca'* tertentu (wawancara Daeng Rombo).

### **Regenerasi pamanca'**

*Pamanca'* dalam kehidupan sosial memiliki sistem regenerasi berdasarkan garis keturunan yakni dari *tau toa* (orang tua), *cikali* (sepupu). Namun, tidak menutup kemungkinan oleh masyarakat yang berada di luar garis keturunan juga ikut bergabung. Hal ini diidentifikasi berdasarkan pergaulan dari garis keturunan *pamanca'* dalam kehidupan sosial. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu upaya yang bersifat individu.

### **Proses penerimaan pesilat**

Proses penerimaan anggota atau pesilat ini dilakukan oleh *anrong guru pamanca'* yang memegang kendali. Proses ini ditentukan oleh *anrong guru pamanca'* yang diklasifikasikan menjadi beberapa syarat yaitu; *ati maci'nong tangkasa' batang kale* atau bersih rohani yang di dalamnya memuat beberapa *sara'* (syarat) yang terdiri dari niat, usia, dan kebudayaan. Berdasarkan syarat yang dikemukakan, apabila seseorang ingin bergabung dilanjutkan dengan proses ritual yang dilakukan oleh *anrong guru pamanca'*.

### **Proses Ritual**

Proses ritual *pamanca'* disebut dengan *appaenteng* (ditegakkan). *Appaenteng* dilakukan oleh *anrong guru pamanca'* dengan memakai berbagai persyaratan yaitu menyediakan *ja'jakkang* (sesaji) diantaranya: *Kaing kebo'* (kain

putih), *taibani* (lilin merah), dan *unti* (setangkai pisang) dan *badik*. Berdasarkan *ja'jakkang*, menurut informan mempunyai makna harapan *anrong guru pamanca* kepada calon *ana' guru pamanca'* (wawancara:Syahrir Daeng Mabe'), dilanjutkan dengan pembacaan ikrar yang dilakukan dengan menutun calon *ana' guru pamanca'* . Ikrar ini bersifat internal bagi kalangan *pamanca'*. Adapun proses pembelajaran sebagai berikut;

### **Proses pembelajaran**

Proses pembelajaran dilakukan oleh masing-masing *anrong guru* yang terbagi menjadi dua yakni *anrong guru bura'ne* (guru laki-laki) dan *anrong guru baine* (guru perempuan). Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk mengasah gerak-gerak yang di dapatkan dari *anrong guru pamanca'*. Selain itu, pembelajaran *pamanca'* dapat dilakukan dengan wakil dari *anrong guru pamanca'* yakni *khalifah*. Proses pembelajaran ini bersifat tertutup oleh masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan untuk menjaga gerak-gerak inti yang dilakukan oleh *pamanca'*. Adapun waktu latihan dilakukan pada malam hari .

### **Klasifikasi Pertunjukan Musik Pencak Silat Makassar dalam Upacara perkawinan**

Musik merupakan bunyi yang teratur dan tidak terlepas dari elemen musik seperti ritme, nada, tempo, dan dinamika. Dengan demikian, *ganrang pamanca'* dapat dikategorikan sebagai musik, namun musik ini tidak seperti musik pada umumnya karena musik ini memiliki *style* atau gaya tersendiri. *Style* atau gaya musik tergambar dalam penyajian gendang dan kemasannya, yakni bermain bebas. Namun, dalam menyajikan secara bebas terdapat tabuhan inti dalam pertunjukan, yakni *tunrung pamanca'*.

Musik pada umumnya dijadikan sebagai salah satu identitas etnik tertentu. Seperti musik etnik yang terdapat di daerah Makassar, tidak terkecuali musik tradisional *ganrang pamanca*. Musik ini dikategorikan sebagai musik iringan yang memiliki keunikan tersendiri, keunikan dari musik *ganrang pamanca'* salah satunya dapat dilihat dari segi pola ritmis yang sering dimainkan di dalam pertunjukan musik ini ketika mengiring *pamanca'* (pesilat Makassar). Pola ritmis

*ganrang pamanca'* menjadi ciri khas yang tidak dimiliki ataupun dimainkan pada permainan gendang yang lain yang ada di Gowa, seperti *ganrang pa'balle*, *ganrang pakarena*. Pola ritmis *ganrang pamanca'* hanya digunakan untuk mengiringi gerak silat Makassar yaitu disertai pola gerakan khas, yakni *manca' kanrejawa*. Musik iringan ini terdiri dari sepasang *ganrang pamanca'* atau musik iringan kesenian *manca' kanrejawa*. *Ganrang pamanca'* atau musik iringan *manca' kanrejawa* terdiri dari dua instrumentasi yakni *ganrang dallekang* (gendang depan) dan *ganrang ri boko*. Pertunjukan *ganrang* dilakukan oleh seseorang yang diberi gelar sebagai *paganrang* (pemain gendang). Adapun permainan yang dilakukan adalah dengan cara berpasangan.

#### **Instrumentasi Ganrang pamanca'**

*Ganrang* atau gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu pilihan, yakni kayu *campaga* (Cempaka), Mahoni dan kayu *poko' taipa* (pohon mangga). Proses pembuatan *ganrang* pada umumnya memiliki berbagai cara yakni pemotongan kayu, ukuran kayu, proses *ammo'bo'* (melubang), finishing kayu, pengecatan kayu, *pangumpu' ganrang* (perekat kulit terhadap kayu), *akkallu' kuli' bembe'* (mengeruk kulit kambing), *annyo'bolo' kuli'* (melubang kulit) dan terakhir *attannang tasi* (memasang tasi). proses pembuatan gendang ini dilakukan oleh setiap pengrajin gendang dengan cara masing-masing.

*Ganrang* atau gendang terbagi menjadi dua jenis yakni *ganrang dallekang* (gendang depan) dan *ganrang ri boko* (gendang belakang). Berdasarkan jenis gendang, dimainkan oleh sosok *paganrang* (pemain gendang) yang masing-masing memiliki tugas tersendiri yang terbagi menjadi dua yaitu *ganrang dallekang* bertugas sebagai *papangngulu ganrang*, *papalari ganrang* dan *papangallei tunrung ganrang*. Berdasarkan tugas yang dimiliki oleh *paganrang dallekang*, maka seseorang yang bertugas sebagai *paganrang dallekang* diwajibkan dapat mengambil pola ritmis dalam permainan gendang yang disebut *papangngallei tunrung ganrang*. Sedangkan *ganrang ri boko* dimainkan oleh sosok *paganrang* (pemain gendang) yang disebut *papatannang tunrung ganrang* (sosok pemain gendang dasar).

Secara musikal *tunrung ganrang* (tabuhan gendang) dimainkan dengan teknik permainan *sibali-bali* (sahut-menyahut) dalam pertunjukan pencak silat di pesta perkawinan adat Makassar. Pertunjukan pencak silat dalam pesta perkawinan memiliki *tunrung* atau tabuhan tersendiri yaitu *tunrung pamanca'*. *Tunrung pamanca'* adalah jenis tabuhan yang dipakai untuk mengiringi pencak silat Makassar. *Tunrung* ini memiliki satu struktur permainan yang terdiri tiga bagian dalam iringannya yakni *tunrung pannyungke pamanca'*, *tunrung pamanca'*, dan *tunrung pannongko' pamanca'*. Penggunaan istilah *tunrung* dalam iringan pertunjukan pencak silat disebabkan karena dalam iringannya menggunakan alat yang disebut *ba'bala'*. Adapun *tunrung* yang dipakai dalam *pannyungke karenang pamanca'* (pembuka permainan pencak silat), sekaligus sebagai *pannongko' karenang pamanca'* (penutup permainan pencak silat) adalah *tunrung pakanjara'*. *Tunrung pakanjara'* merupakan jenis tabuhan yang seringkali dipakai dalam tabuhan gendang yang disebut dengan *tunrung ganrang*. Biasanya tabuhan ini terlihat dalam kesatuan ansambel *ganrang mangkasara'* atau yang kerab disebut *tunrung pa'balle*. *Tunrung pa'balle* merupakan jenis tabuhan pembuka dalam budaya Makassar yang berkaitan dengan adat-istiadat, tidak terkecuali dalam rangkaian upacara perkawinan Makassar sebagai salah satu adat yang memiliki makna bagi setiap masyarakat yang melakukan perkawinan. Menurut Maskur, *Tunrung pa'balle sumanga'* memiliki makna tersirat yakni komunikasi kepada Sang Khalik (wawancara Maskur Al Alif Daeng ngesa). Selain itu, pertunjukan *pamanca'* dalam pesta adat perkawinan didukung oleh sajian non-musik yang terdiri dari beberapa pendukung dalam pertunjukan.

Bentuk non-Musikal dari pertunjukan *pamanca'* terdiri dari beberapa bagian yaitu, Kostum, Waktu dan Tempat, serta Pelaku yang dibagi menjadi dua yakni *Pamanca'* dan Pemusik. Berdasarkan penggunaan dari ketiga bagian yang disebutkan di atas terdapat beberapa makna yang tersirat di dalamnya, yaitu menggunakan pakaian berwarna merah dengan celana khas Makassar yang disebut *barocci'* berwarna hitam dan sarung (*lipa'*). Selain itu pada bagian kepala, mereka memakai ikat kepala yang disebut dengan *patonro'* dan *passapu patinra'*. Pemilihan pakaian berwarna merah diidentifikasi sebagai simbol darah atau

perjuangan, sedangkan pada bagian bawah menggunakan celana khas berwarna hitam adalah warna simbol ketegasan. pada bagian kepala yakni *passapu patinri* atau *patonro* disimbolkan sebagai *to barani* (orang berani) Makassar sekaligus identitas budaya Sulawesi Selatan khususnya Gowa.



Pertunjukan *pamanca* dilakukan pada waktu malam hari yakni setelah rangkaian prosesi *Akkorontigi*. Hal tersebut dilakukan sebagai suguhan kepada pengantin yang merupakan salah satu bagian dari kelompok *pamanca* yang bermukim di Kelurahan *pacci'nongan*, yakni dimulai pada pukul 21.00 WITA. Pertunjukan ini berdurasi 5 menit, 5 detik. Pertunjukan ini dilakukan di *parallakkeng* (di pelataran rumah) keluarga pengantin yang bersebelahan dengan rumah pengantin. Hal ini dilakukan karena posisi rumah pengantin terbatas terhadap ruang pertunjukan. Selain itu, posisi rumah pengantin juga merupakan akses kendaraan umum. Selain itu, pertunjukan *pamanca* didukung oleh masyarakat *pacci'nongan* yakni Akbar daeng Rombo yang merupakan *khalifah*, Muhammad Arland sebagai *ana' guru pamanca*, Mail sebagai *ana' guru pamanca*, Pian sebagai *ana' guru pamanca*, Arman sebagai *ana' guru pamanca*, Illang sebagai *ana' guru pamanca*, Wawan sebagai *ana' guru pamanca* dan Ippang sebagai *ana' guru pamanca*. Adapun pelaku dalam wilayah Musik adalah mereka yang mempunyai pemahaman tentang *tunrung ganrang* dalam wilayah sekolah dan Sanggar Seni yang terdapat di Kabupaten Gowa. Adapun sekolah yang dimaksud adalah SMKI (Sekolah Menengah

Karawitan Indonesia). Sekolah tersebut mengajarkan beberapa jenis tabuhan gendang atau *tunrung Ganrang*, salah satunya adalah *tunrung pamanca'* yaitu tabuhan iringan pencak silat. Mereka adalah Nurwahidin sebagai *paganrang pamanca'*, Abadi Akbar *paganrang pamanca'* dan Reza Iriansyah sebagai *papui-pui'*.

Pertunjukan *pamanca'* merupakan pertunjukan yang multi seni, hal tersebut berdasarkan observasi di lapangan yakni terdiri dari unsur gerak, teater dan musik. Unsur gerak dalam hal ini adalah gerak tari, sedangkan unsur teater yakni berupa sanjungan masyarakat yang menyaksikan dan unsur musik yakni iringan dalam pertunjukan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pertunjukan *pamanca'* adalah sajian satu kesatuan yang tidak terlepas dengan musik yakni *ganrang pamanca'* sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan musik sangat berpengaruh terhadap pertunjukan. Hal tersebut disebabkan oleh *ganrang* memiliki zat *endhorpin* yang di dalamnya terdapat zat *opioid* sehingga dapat dikatakan bahwa *ganrang* sebagai musik sebagai spirit dalam pertunjukan. Musik dapat menaikkan derajat dan mengubah tontonan dengan bingkai yang sekaligus memisahkan kegiatan formal yang dilabeli bermain atau olahraga dalam pertunjukan menghibur (Sutton; 2013, 206).

#### **Arti penting pamanca' dalam pesta adat perkawinan Makassar**

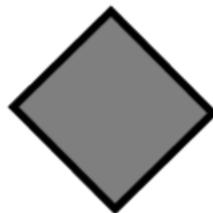
Pertunjukan *manca' kanrejawa* diselenggarakan atas dasar *passari'battangngang* (pesaudaraan) sebagai salah satu pertunjukan yang sengaja disajikan kepada saudaranya. Upaya tersebut dilakukan agar masyarakat sekitar dapat mengenal serta menggali kesenian rakyat yang terdapat di Kabupaten Gowa.

Sebagai pertunjukan yang memiliki tujuan tertentu agar salah satu kesenian yang menjadi kekayaan budaya masyarakat Makassar, turut andil dalam pertunjukan pesta adat Makassar. Hal ini terlihat dalam salah satu pesta adat Makassar yaitu pesta perkawinan sebagai wujud penghormatan terhadap rekan seperguruan yang telah melangsungkan pesta adat perkawinan. Wujud penghormatan dilakukan dalam bentuk sajian pertunjukan, dalam hal ini adalah menampilkan kesenian *manca' kanrejawa* oleh rekan-rekan dari kelompoknya. Adapun pesan-pesan yang terdapat dalam pertunjukan *pamanca'* yakni pesan

pendidikan, pesan informasi, pesan hiburan, pesan informasi dan pesan kontrol sosial. Pesan pendidikan lebih menitikberatkan kepada pengaturan emosi dalam pertunjukan, pesan informasi lebih menitik beratkan kepada sifat *appakatau* (memanusiakan). Sifat *appakatau* teimplementasikan kepada sosok *tau toa* baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal yang disebut *appatau toang* yang juga sekaligus tergolong menjadi sifat *appakala'biri'* (menghormati).

### **Aspek gerak**

Pertunjukan *pamanca'* memiliki aspek yang utama yaitu aspek gerak. Aspek gerak dilakukan oleh *pamanca'* (pelaku silat) dengan menggunakan gerakan tangan dan kaki. Gerak tangan yang dilakukan oleh *pamanca'* disebut *a'beso' bunga* (mengambil jurus), sedangkan gerak kaki disebut *dakka* (langkah). Selanjutnya dikombinasikan menjadi gerak pencak silat yang mengacu konsep kehidupan masyarakat yang disebut dengan konsep *assulapa' appa'* (empat penjuru mata angin.yang dalam aksara *lontara'* menyibolkan huruf "sa". Huruf "sa" memiliki garis vertikal dan garis horisontal. Oleh karena itu, berdasarkan garis yang dimiliki oleh huruf "sa" dalam perspektif islam disebut *Hablumminannas Wa Hablumminallah* (hubungan terhadap sesama manusia dan sesama Tuhan). simbol huruf "sa" yang berarti *seua* (tunggal atau Esa), simbol huruf "sa" ini, menyimbolkan *mikrokosmos eppa' sulapa' na taue/appa' sulapa'na taua* (Bugis-Makassar) yakni segi empat tubuh manusia, dipuncak terletak kepalanya, di sisi kiri dan kanan adalah tangannya, dan ujung bawah adalah kakinya (Mattulada: 1995, 9)



### **Sistem kekerabatan pesilat**

*Manca' kanrejawa* diidentifikasi sebagai kesenian yang masih sangat erat dengan pesan-pesan yang didapatkan melalui *anrong guru pamanca*. Maka, dapat diketahui bahwa kesenian *manca' kanrejawa* adalah salah satu media warisan

yang memiliki nilai-nilai luhur hingga saat ini. Kehadiran pertunjukan *manca' kanrejawa* yang dilakukan oleh *pamanca' Pacci'nongang* merupakan upaya agar senantiasa menjaga keutuhan terhadap berbagai golongan pesilat yang terdapat di Kabupaten Gowa. Keutuhan yang dimaksud adalah menjalin kekerabatan yang baik melalui tingkah laku, lisan terhadap pergaulan di dalamnya. Berdasarkan kekerabatan ini berlaku terhadap masyarakat *pamanca'* secara internal, sehingga menjadi salah satu upaya memperkokoh perguruan.

### **Relasi Pesilat**

Pada dasarnya sajian pertunjukan *pamanca'* dapat dinikmati secara umum berdasarkan kemampuan seseorang atau keluarga dalam hal materi. Namun, pertunjukan ini dapat terealisasi berdasarkan kekerabatan antara seseorang terhadap kelompok kesenian tertentu. Adapun, seorang yang memiliki kekerabatan yang sangat erat terhadap *pamanca'* (pesilat) *Pacci'nongang* adalah sosok Muhammad Yusuf Ibrahim, yang tergolong pesilat dan sering ikut ambil bagian pada setiap pertunjukan *pamanca' pacci'nongang*, sehingga pada pesta perkawinan Muhammad Yusuf Ibrahim, pertunjukan *pamanca'* menjadi salah satu kesenian yang memiliki tujuan tertentu. Akbar daeng Rombo yang mewakili pesilat mengatakan bahwa sajian ini dipandang sebagai wujud *passari'battangngang* (persaudaraan) terhadap saudara (Muhammad Yusuf Ibrahim) dengan tujuan untuk memperkenalkan salah satu kesenian Makassar Sulawesi Selatan. Selain itu, menurut salah satu masyarakat *Pacci'nongang* yang telah mengundang kelompok *pamanca'* ini mengatakan bahwa tujuan ia mengadakan pertunjukan ini disebabkan karena *manca' kanrejawa* dianggap sebagai tradisinya dengan tujuan untuk meramaikan pesta perkawinan anaknya (wawancara Hj. Siti Aminah Dg Tonji). Oleh karena itu, pertunjukan diidentifikasi sebagai pertunjukan hiburan pada pesta perkawinan yang memiliki makna khusus. Adapun hubungan masyarakat *pamanca'* terhadap masyarakat umum adalah dengan turut ambil bagian dalam setiap pertunjukan yang diselenggarakan, seperti membantu dalam resital, ujian dan lain sebagainya dalam wilayah pertunjukan. Selain itu, kelompok *pamanca' pacci'nongan* selalu berkunjung ke tempat rekan-rekan yang termasuk pesilat yang terangkum dalam

perguruan lainnya. Kunjungan ini biasa dilakukan dengan membahas tentang pesan-pesan yang didapatkan dari mendiang guru untuk dikaji secara bersama sama. Berdasarkan pemaparan diatas tentang relasi pesilat, maka dapat dikatakan bahwa hubungan pesilat terjalin secara ideal baik secara internal (golongan pesilat) maupun secara eksternal yaitu hubungan kepada masyarakat secara umum.

### **Sosialisasi Silat**

Pertunjukan *pamanca' pacci'nongan* adalah jenis kesenian rakyat yang bertujuan sebagai upaya memperkuat perguruan. Upaya ini dilakukan dalam menjaga kekerabatan antar pesilat baik dalam perilaku maupun dengan memperbaiki jalinan kurang baik satu sama lain, sekaligus menyatukan kerabat pesilat yang jauh untuk dapat menyaksikan persembahan yang dilakukan oleh *pamanca' pacci'ongan*.

*Manca' kanrejwa* adalah salah satu kesenian yang memiliki pesan moral yang ditujukan kepada pengantin. Hal ini terlihat pada penampilan *pamanca'* dalam pertunjukan dihadapan pengantin yang merupakan upaya agar dapat menjaga keluarga yang ada disekitarnya sekaligus meminta izin untuk menampilkan *manca' kanrejawa* sebagai salah satu pertunjukan khusus.

### **Budaya Pesilat Pacci'nongan**

Setiap peristiwa adat, termasuk pesta perkawinan pada umumnya selalu diadakan pertunjukan yang dapat dinikmati secara umum. Biasanya kesenian didatangkan oleh kelompok masyarakat berdasarkan kebiasaan masyarakat dalam mengamati setiap pertunjukan yang telah dilalui. Karena itu, dalam peristiwa adat secara umum, selalu dihadirkan pertunjukan kepada masyarakat. Berbeda dengan kesenian *manca' kanrejawa* yang hanya diperuntuhkan kepada masyarakat tergolong khusus

### **Keberadaan Pamanca'**

Keberadaan *pamanca'* dapat terlihat dalam berbagai acara, selain dalam adat istiadat. Keberadaan kesenian ini dibawakan oleh generasi *pamanca'* yang terdapat di Kelurahan *pacci'nongan* yang tergambar dari dua sosok pemuda *pacci'nongang* yakni Akbar Daeng Rombo dan Muhammad Arlank.

Akbar Daeng Rombo adalah sosok pemuda yang bermukim di kelurahan *Pacci'nongang* sebagai penerus seni beladiri Makassar, ia lahir pada tanggal 11 Januari 1986 dan Muhammad Arlank adalah pria yang juga bermukim di Kelurahan *pacci'nongang*, yang lahir pada tanggal 21 November 1993. Diketahui mereka memiliki sistem kekerabatan (keluarga) dari masing-masing. Selain itu dalam sajian pertunjukan yang biasa diamati, mereka dikategorikan sebagai pasangan dalam melakukan gerak *manca' kanrejawa*. Berdasarkan hasil di lapangan, Daeng Rombo adalah sosok pemuda yang taat kepada pesan-pesan yang diutarakan oleh *anrong guru pamanca'* yang telah mengajarkan arti kesabaran dalam berkehidupan.



## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa perkawinan adalah upaya penyatuan atau pertautan dua insan secara adat yakni adat Makassar yang memiliki berbagai prosesi ritual diantaranya; *a'bu'bu'*, *appassili*, dan *akkorontigi*. Perkawinan adat Makassar dikenal dengan sebutan *a'gau-gau'*. *A'gau-gau'* merupakan pesta adat Makassar yang di dalamnya terdapat pesta keramaian yang disebut *assua'-suara* (pesta keramaian). Salah satu pertunjukan dalam pesta keramaian yang erat kaitannya dengan kekerabatan adalah pertunjukan *pamanca'*. Oleh karena itu, pertunjukan *pamanca'* menjadi salah satu wadah untuk menjalin kekerabatan terhadap keluarga yang disebut *passari'battangngang* (persaudaraan). Pertunjukan *pamanca'* memiliki iringan yang disebut *ganrang pamanca'*.

*Ganrang* merupakan media iringan yang dipakai dalam mengiringi setiap pesta adat, sedangkan *pamanca'* merupakan gelar pelaku pencak silat Makassar. Karena itu, istilah *ganrang pamanca'* merupakan jenis musik iringan yang dipakai mengiringi pencak silat Makassar.

*Ganrang pamanca'* merupakan jenis iringan pencak silat Makassar yang memiliki satu bentuk musik yakni *tunrung pamanca'*. Struktur musik *tunrung pamanca'* memiliki 3 bagian dalam penyajiannya yakni *tunrung pannyungke pamanca'*, *tunrung pamanca'*, dan *tunrung pannongko' pamanca'*. Adapun pendukung dalam pertunjukan *pamanca'* dalam pesta perkawinan yakni kostum, waktu dan tempat, serta pemain, masing masing dari pendukung dalam pertunjukan memiliki makna.

Pertunjukan *pamanca'* dalam pesta adat perkawinan adalah sebuah sajian pertunjukan yang memiliki hubungan yang erat dengan *passari'battangngang* (persaudaraan). Hal ini dilakukan karena perkawinan yang berlangsung dilakukan oleh salah seorang *pamanca'* yaitu Muhammad Yusuf Ibrahim, sehingga rekan-rekan dari seperguruannya turut andil dalam pesta adat perkawinannya. Pertunjukan ini sekaligus sebagai pelestarian budaya leluhur yang memiliki nilai estetis.

## KEPUSTAKAAN

- Hamzah, Aminah. 1980. *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Mattulada. 1995. *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Monoharto, Goenawan dkk. 2005. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan Makassar*: Lamacca Press.
- Saleh, Nur Alam. 1997/1998. *Sistem Upacara Perkawinan adat Makassar Di Sulawesi Selatan*, dalam Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sholihing. 2004. *Royong: Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnis Makassar*. Makassar: Masagena Press.
- Sutton, R. Anderson. 2013. *Pakkuru Sumange': Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.